

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan sebagai sarana berkomunikasi. Hal ini berarti bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi antarmanusia. Jelas bahwa bahasa sangat penting peranannya dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan manusia berbahasa setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Tanpa adanya sebuah bahasa maka seseorang tidak akan bisa berkomunikasi dan menukarkan pikiran dengan orang lain. Terutama bagi manusia, bahasa sangat dibutuhkan dalam proses interaksi baik untuk menukarkan pikiran maupun saling menyamakan pendapat.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi sosial. Hal ini karena dengan menggunakan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi antarsesama, seseorang dapat menyampaikan kehendaknya melalui perkataan, sehingga dapat dengan mudah diterima oleh lawan tuturnya. Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah ciri pembeda utama manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Hal ini karena bahasa mempunyai ciri-ciri tertentu. Chaer (2010:11) mengungkapkan

ciri-ciri yang termasuk hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa mempunyai sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Bahasa itu sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa itu berupa lambang-lambang berbentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib. Meskipun lambang-lambang bersifat arbitrer, bahasa itu bersifat konvensional. Artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya. Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

Bahasa adalah gejala sosial dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor–faktor nonlinguistik. Faktor–faktor linguistik seperti, kata–kata, kalimat–kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, dan jenis kelamin umpamanya turut menentukan pemakaian bahasa itu (Lubis, 2011:5). Dalam penggunaan bahasa dapat berupa wacana atau percakapan yang diwujudkan menggunakan satu, beberapa, atau banyak tuturan. Jelas bahwa manusia dalam menggunakan bahasa banyak ditentukan oleh faktor–faktor yang menunjang penggunaan bahasa. Tidak hanya dari faktor linguistik, yaitu penggunaan bahasa yang hanya dilihat atau didekati dari segi kebahasaannya saja. Melainkan terdapat juga faktor–faktor nonlinguistik atau faktor nonbahasa. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam kegiatan berbahasa guna melancarkan komunikasi.

Menurut Martinet (dalam Chaer, 2012:6)“Linguistik merupakan telaah ilmiah mengenai bahasa manusia”. Hal ini karena linguistik sangat mementingkan data empiris dalam melaksanakan penelitiannya. Sebagai ilmu empiris linguistik berusaha mencari keteraturan atau kaidah–kaidah yang hakiki dari bahasa yang ditelitinya. Sesuai dengan predikat keilmiahan yang disandangnya linguistik tidak pernah berhenti pada satu titik kesimpulan, tetapi akan terus menyempurnakan kesimpulan tersebut berdasarkan data empiris selanjutnya.

Bahasa dikaji dalam linguistik. Mengingat bahwa objek kajian linguistik yaitu bahasa, merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia dalam kehidupan sehari–hari dan bermasyarakat. Linguistik merupakan

ilmu yang memperlakukan bahasa sebagai bahasa. Artinya linguistik adalah bahasa itu sendiri atau sejalan dengan ciri-ciri hakikat bahasa. Setiap ilmu tentunya memiliki manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Begitu juga dengan linguistik, bahwa linguistik dapat memberi manfaat langsung kepada orang yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa. Sebagai ilmu kajian bahasa linguistik memiliki beberapa cabang ilmu. Diantaranya cabang-cabang ilmu itu ialah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah ujaran-ujaran khusus dalam situasi-situasi khusus dengan memperhatikan konteks dalam penafsiran kalimatnya.

Menurut Tarigan (dalam Rahardi dkk, 2016:18) menegaskan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara menafsirkan kalimat disebut pragmatik. Teori tindak ujar adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik sendiri merupakan bagian dari performansi linguistik. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks dan pragmatik mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan.

Dengan demikian, melalui pragmatik dapat menafsirkan kalimat dengan memerhatikan konteks. Konteks yang harus dipertimbangkan dalam pragmatik yaitu lebih menunjuk pada dimensi ruang dan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Akan tetapi, konteks dalam pragmatik bukan hanya berkaitan dengan dimensi ruang dan waktu. Tetapi juga konteks pragmatik berkaitan erat dengan dimensi-dimensi situasional bagi terjadinya sebuah peristiwa kebahasaan. Jadi dalam

pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Pragmatik juga merupakan bagian dari performansi linguistik, artinya pragmatik berkaitan dengan bagaimana penampilan bahasa itu sendiri terkait dengan penggunaan bahasa sebagai bentuk ujaran. Ujaran–ujaran bahasa dalam pragmatik berkaitan dengan tindak tutur. Dalam kehidupan sehari–hari manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Dalam kegiatan berbahasa tersebut terjadilah suatu tindak tutur. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik yang melibatkan pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca serta yang dibicarakan. Dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensi seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan dan dapat dipahami apabila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut. Aspek pragmatik ini mencakup deiksis.

Deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti penunjukan melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah–pindah atau berganti–ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkan kata itu (Yule, 2014:13). Menurut Kridalaksana (dalam Rahardi dkk, 2016:88) “Mendefinisikan deiksis sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa”.

Menurut Lyons (dalam Djajasudarma, 2013:51) penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara.

Secara umum, deiksis dalam bahasa Indonesia terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada tiga jenis deiksis diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis tersebut ialah deiksis yang sering muncul pada kegiatan tindak tutur. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antarbahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata deiktik. Referen kata *saya*, *sini*, *sekarang* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu diucapkan. Jadi yang menjadi pusat orientasi deiksis adalah penutur.

Berdasarkan observasi, ditemukan permasalahan bahwa fenomena deiksis secara tidak langsung dapat terjadi pada suatu tuturan masyarakat. Deiksis yang digunakan pada suatu tuturan sering berubah-ubah bergantung pada konteks dalam tuturan tersebut. Untuk memahami dan menentukan sebuah ujaran yang bersifat deiksis pada suatu pertuturan masyarakat diperlukan pemahaman yang menyeluruh mengenai pengetahuan deiksis, karena deiksis mengacu pada referen yang tidak menetap pada satu maujud. Senada dengan pendapat Chaer (2010:291)

berkenaan dengan acuan ini ada sejumlah kata, yang disebut kata-kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu maujud yang lain.

Contoh percakapan pada pedagang buah bernama Pak Syaiful di pasar Kalirejo dengan pelanggannya.

- (1) Pembeli : “Jeruk yang ini sekilo berapa Pak?”.
- (2) Pak Syaiful : “Itu 15 ribu sekilonya”.
- (3) Pembeli : “Kalau yang ini Pak?”.
- (4) Pak Syaiful : “Itu 10 ribu perkilo”.
- (5) Pembeli : “Kalau yang ini berapa Pak?”.
- (6) Pak Syaiful : “Itu 20 ribu perkilo”.
- (7) Pembeli : “Mahal amat Pak yang ini, kayaknya kemarin saya beli disinigak segitu deh”.
- (8) Pak Syaiful : “Beda mas kualitasnya dari yang kemarin”.
- (9) Pembeli : “Oh begitu ya Pak, saya ambil lebih dari 1 kg dikorting ya”.
- (10) Pak Syaiful : “Iya bisa”.

Berdasarkan data di atas terdapat bentuk pemakaian deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona pertama tunggal yaitu berupa kata *saya*. Kata *saya* dikatakan deiksis karena memiliki acuan yang selalu berganti-ganti bergantung pada konteks kalimatnya. Deiksis tempat yaitu berupa kata *ini* dan *itu*. Kata *ini* dikatakan deiksis karena merujuk pada arah jeruk yang dekat dengan penutur, sedangkan kata *itu* dikatakan deiksis karena merujuk pada arah jeruk yang tidak dekat dengan penutur. Deiksis waktu yaitu

berupa kata *kemarin*, kata *kemarin* merupakan deiksis waktu yang bertitik labuh pada suatu hari sebelum saat tuturan.

Deiksis pada pertuturan masyarakat menjadi hal yang penting untuk diteliti karena pada suatu pertuturan masyarakat memungkinkan adanya pemakaian bentuk-bentuk deiksis. Dengan melakukan penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mempelajari mengenai pemakaian bentuk-bentuk deiksis yang ada pada masyarakat Desa Kalirejo. Penelitian ini diharapkan dapat membantu semua orang dalam memahami apa itu deiksis dan bagaimana bentuk-bentuk deiksis pada pertuturan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan memahami deiksis dapat terjadi penggunaan bahasa yang efektif, baik, dan benar. Karena deiksis dapat dimanfaatkan pada pemilihan kata dan penggunaan kalimat yang efektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Deiksis Pada Pertuturan Masyarakat Desa Kalirejo” sebagai bahan kajian untuk mendeskripsikan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu pada pertuturan masyarakat Desa Kalirejo, Dusun III B, RT 012, RW 003, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini memiliki relevansi dengan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA kelas XI berbasis kurikulum 2013. Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI dapat dimanfaatkan pada pembelajaran menulis teks cerita pendek.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti memberikan fokus masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pemakaian bentuk-bentuk deiksis pada pertuturan masyarakat Desa Kalirejo?

Dari rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut:

“DEIKSIS PADA PERTUTURAN MASYARAKAT DESA KALIREJO”.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada empat fokus penelitian:

- a) Masyarakat Desa Kalirejo, Dusun III B, RT 012, RW 003, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah sebagai subjek penelitian.
- b) Tuturan yang mengandung deiksis pada pertuturan masyarakat Desa Kalirejo, Dusun III B, RT 012, RW 003, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah sebagai objek penelitian.
- c) Tahun 2019 merupakan waktu pelaksanaan penelitian.
- d) Desa Kalirejo, Dusun III B, RT 012, RW 003, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah sebagai tempat penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian bentuk-bentuk deiksis pada pertuturan masyarakat Desa Kalirejo, Dusun III B, RT 012, RW 003, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah penelitian di bidang bahasa, khususnya pada bidang ilmu pragmatik.
2. Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam memahami bentuk deiksis.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai deiksis.
4. Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pemilihan kata dan keefektifan kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia.